

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sulistiyowati dkk (2010) menyatakan tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dan pemegang saham melalui laba yang didapat secara maksimal dari kinerja peningkatan nilai perusahaan. Laba adalah indikator yang dapat digunakan untuk juga sebagai pengukuran kinerja operasional suatu perusahaan. Bila laba yang ditargetkan mampu dicapai secara maksimal, maka hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu berkinerja secara baik dalam kelangsungan hidupnya, sebaliknya bila laba yang tercermin tersebut bukan merupakan laba yang telah ditargetkan, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat berkinerja secara baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Informasi laba tidak hanya digunakan pemegang saham dalam mengindikasikan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan, informasi tersebut juga digunakan dalam menarik investor maupun kreditor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Berdasarkan laba itulah, maka suatu perusahaan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, menumbuhkan perusahaan, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan baik dan secara konsisten dalam menghadapi persaingan yang ada. Pemegang saham

pada suatu perusahaan, kepemilikannya dapat dimiliki oleh umum atau masyarakat luas, maka penting bahwa harus ada kebijakan, agar investor dan perusahaan dapat menjaga hubungannya. Kebijakan dividen ini besar pengaruhnya bagi investor dan perusahaan yang membayar dividen. Pada dasarnya setiap modal yang ditanamkan, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Pembagian dividen sering menjadi masalah tersendiri bagi perusahaan. Manajemen sering mengalami kesulitan dalam memutuskan pembagian dividen atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali pada proyek-proyek yang menguntungkan bagi pertumbuhan perusahaan. Berkaitan dengan kebijakan dividen, banyak kepentingan dalam perusahaan yang memiliki tujuan berbeda. Suatu dividen yang akan dibagikan, tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan melalui pertimbangan manajemen. Salah satu pertimbangan manajemen yaitu mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Di lain pihak, manajemen harus memikirkan ulang bagaimana laba dapat digunakan secara tepat sebagai dividen dan sebagian ditahan sebagai *retained earnings*.

Kebijakan dividen sering digunakan oleh investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang perlu diperhatikan dalam pembagian dividen adalah Undang-undang

No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) juga wajib memperhatikan peraturan BEI No.II-A tentang perdagangan efek. Dijelaskan bahwa dalam membagi dividen, terdapat kondisi yang harus dipenuhi. Kondisi pertama yaitu dividen setelah tahun buku berakhir, maka perseroan harus memenuhi dua persyaratan. Perseroan wajib memiliki saldo laba yang positif dan perseroan wajib memiliki cadangan yang mencapai paling sedikit 20% dari jumlah modal yang ditempatkan dan disetor. Kewajiban untuk memiliki saldo laba positif ini diatur dalam ayat 3 pasal 7 Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas. Kewajiban ini dipertegas dalam penjelasan ayat yang menyatakan bahwa “dalam hal laba bersih Perseroan dalam tahun buku berjalan belum seluruhnya menutup akumulasi kerugian Perseroan dari tahun buku sebelumnya, Perseroan tidak dapat membagikan dividen karena Perseroan masih mempunyai saldo laba bersih negatif”. Adapun kewajiban untuk memiliki cadangan paling sedikit 20% dari jumlah modal yang disetor dan ditempatkan diatur dalam ayat 3 pasal 70 Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas. Kondisi kedua yaitu dividen yang dibagikan sebelum tahun buku berakhir (dividen interim). Dalam melakukan pembagian dividen interim, maka disamping wajib memenuhi dua persyaratan yang berlaku dalam pembagian dividen setelah tahun buku berakhir, perseroan juga wajib memenuhi tiga persyaratan berikut. Pertama, pembagian dividen interim diatur dalam anggaran dasar Perseroan. Kedua, pembagian dividen interim

tidak menyebabkan kekayaan bersih perseroan menjadi lebih kecil daripada jumlah modal ditempatkan dan disetor ditambah cadangan wajib. Ketiga, pembagian dividen interim tidak mengganggu atau menyebabkan perseroan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada kreditor atau mengganggu kegiatan perseroan. Terkait dengan kondisi yang wajib dipenuhi dalam melakukan pembagian dividen, walaupun perusahaan bersaldo laba negatif tidak dapat membagi dividen bukan berarti manajemen harus menunggu sampai laba bersih perusahaan cukup banyak untuk menutup saldo laba negatif tersebut. Perusahaan dapat menutup saldo laba negatif tersebut dengan melakukan Kuasi Reorganisasi. Melalui Kuasi Reorganisasi ini seluruh aktiva dan kewajiban perusahaan dinilai kembali dan selisih penilaian kembali tersebut digunakan untuk menutup saldo laba negatif. Kuasi Reorganisasi ini diatur dalam Peraturan Bapepam No. IX.L.1 tentang Kuasi Reorganisasi.

Dalam kebijakan dividen, faktor-faktor yang mempengaruhi sangat beragam jenisnya. Mulai dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *growth*, dan lain-lain. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profit (Kadir, 2010). Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk pembagian dividen, dividen tunai ataupun dividen saham. Jika posisi laba cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividen yang relatif besar tanpa takut harus menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot dan sebaliknya. Manajemen perlu memikirkan pengaruh laba dalam kebijakan dividen perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan

kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kadir, 2010). Dalam pembayaran dividen suatu perusahaan akan selalu berhubungan dengan kas. Dimana kas adalah bagian dari aktiva lancar. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang tinggi, maka hal itu baik. Berarti seperti yang dikatakan seperti pengertiannya, perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah, menyebabkan perusahaan tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasan untuk kewajiban jangka pendeknya. *Leverage* adalah rasio antara hutang terhadap ekuitas (Kadir, 2010). Keberadaan *leverage* dipengaruhi oleh tingkat likuiditas suatu perusahaan, bila suatu perusahaan mengeluarkan kasnya untuk pembagian dividen. Hal ini menyebabkan tingkat likuiditas menurun, maka *leverage* akan semakin besar. Apabila terjadi kondisi seperti itu, maka dividen yang akan dibagikan cenderung rendah. *Growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan (Tampubolon, 2005) dalam Sulistiyowati dkk (2010). Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

Berdasarkan peneliti terdahulu, dinyatakan oleh Sugiarto (2008), Marpaung dan Hadiano (2009), dan Suharli (2007) dalam

Sulistiyowati dkk (2010) bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas, *leverage*, dan *growth* terhadap kebijakan dividen. Pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungannya lebih besar sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Namun, dalam penelitian Raharja (2007) dan Prihantoro (2003) dalam Sulistiyowati dkk (2010) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut Brigham dan Ehrhardt dalam (Suherli dan Harahap, 2004) semakin besar *leverage* perusahaan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal. Sehingga semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Prihantoro (2003) namun bertentangan dengan Suherli dan Harahap (2004) dimana *leverage* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan mengenai jumlah pembagian dividen. Tingkat

pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen (Tampubolon, 2005) Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham. Nurhayati (2013) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*. Tidak hanya itu, dikatakan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan Sandy (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang terdiri atas *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen kas (KDK) pada perusahaan otomotif. Mengenai pengaruh arus kas terhadap kebijakan dividen. Irawan dan Nurdhiana (2010) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada laba bersih terhadap kebijakan dividen, tetapi pengaruh arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijak dividen, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan mengkaji ulang, apakah profitabilitas, *leverage*, *growth*, dan likuiditas berpengaruh pada kebijakan dividen. Namun penelitian kali ini tertuju pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

pada Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perusahaan manufaktur merupakan industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dikonsumsi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI meliputi sektor: industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Penelitian ini akan meneliti dengan sektor yang lebih khusus yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, karena produk-produk yang dihasilkan berupa: kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, farmasi, rokok, serta makanan dan minuman. Dimana produk-produk ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang lebih banyak penggunaan dan pemakaiannya dibandingkan sektor yang lain. Tidak hanya itu, pelaku perusahaan dari sektor ini lebih banyak dibandingkan sektor yang lain, bahkan pesaing dari sektor ini lebih banyak juga. Dengan kompleksitasan produk yang dihasilkan sangat tinggi ini, dapat dilihat apakah perlakuan dalam menentukan kebijakan deviden berbeda dengan perusahaan bidang yang lain serta sektor yang lain meskipun sama-sama perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah seperti berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *growth* terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, agar dapat

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai penyusunan kebijakan deviden dan dapat memberikan masukan juga mengenai apakah perlakuan dalam menentukan kebijakan deviden berbeda dengan perusahaan bidang yang lain serta sektor yang lain meskipun sama-sama perusahaan manufaktur. Tidak hanya itu, untuk pihak investor dan kreditor agar dapat terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan investasi suatu perusahaan bidang manufaktur.

2. Manfaat Akademis

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh apa saja yang mempengaruhi terhadap penyusunan kebijakan deviden.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Penjelasan pada menurut masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu;

agency theory; signalling theory; kebijakan dividen; profitabilitas; likuiditas; *leverage* dan *growth*; pengembangan hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan; serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran karakteristik objek penelitian dan deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang dikemukakan.